

## IMPLEMENTASI BEBAN KERJA MENUJU OPTIMALISASI KINERJA GURU PROFESIONAL<sup>\*)</sup>

**Firdaus L.N**

*Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau, Pekanbaru 28293*

Komunikasi Penulis: e-mail; [firdausln@yahoo.com](mailto:firdausln@yahoo.com)

### **Abstrak**

Persoalan yang melingkupi guru sebagai pendidik profesional amat pelik, penuh paradoks, namun selalu menggairahkan untuk diteroka. Guru merupakan nukleus reaktor transformatif modal insan dalam sebuah institusi pendidikan. Kebijakan terkini yang oleh banyak kalangan dinilai sebagai kebijakan setengah hati telah memicu respon kontra-produktif di kalangan guru adalah berkenaan dengan kewajiban memenuhi Beban Kerja Guru 24 Jam Tatap Muka per minggu. Melalui pendekatan reflektif-analitik, ulasan dalam makalah ini difokuskan pada persoalan: (i) Implementasi Beban Kerja Guru Profesional, (ii) Optimalisasi Kinerja Guru Profesional, dan (iii) Penguatan Profesionalisme Guru. Analisis ini diharapkan dapat menginspirasi guru Indonesia serta semua pihak yang berkepentingan untuk proaktif dalam merajut sinergi ke arah transformasi Generasi Emas Indonesia.

**Keywords :** *professional teacher's performance, teacher work load, strengthening of teacher professionalism, teacher's mindsetting.*

### **Pendahuluan**

Guru merupakan nukleus reaktor transformatif modal insan dalam sebuah institusi pendidikan. Tidak lah terlalu mengada-ngada bilamana dikatakan bahwa tampilan karakter anak bangsa merupakan hasil sentuhan akal budi guru dalam membina peserta didik. Profesi Guru, dengan demikian merupakan profesi nomor satu karena guru lah yang mendidik siapa pun untuk menjadi orang penting di jagat ini.

Di sisi lain, persoalan yang melingkupi guru sebagai pendidik profesional amat pelik, penuh paradoks, namun selalu menggairahkan untuk diteroka. Pelik karena persoalan guru di Indonesia ibarat benang kusut masai yang sukar hendak dicari punca tali pengurainya. Paradoks karena sarat dengan kebijakan dan/atau perilaku guru yang kontraproduktif dalam menjalankan tugas profesinya. Kebijakan terkini yang oleh banyak kalangan dinilai sebagai kebijakan setengah hati dan memicu respon kontra-produktif di kalangan guru adalah menyangkut kewajiban memenuhi Beban Kerja Guru 24 Jam Tatap Muka dalam satu minggu guna mendapatkan insentif guru profesional yang telah lulus sertifikasi sebesar satu kali Gaji Pokok (Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan). Menggairahkan karena dinamika persoalan itu selalu merangsang pikiran untuk melahirkan ide-ide segar untuk diulas maupun dibahas dalam aneka media atau pun fora ilmiah.

<sup>\*)</sup> *Makalah Utama disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan "Polemik Beban Kerja Guru Profesional", diselenggarakan oleh Ikalatan Alumni Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang, Padang 17-18 November 2012.*

Bila dikaji secara mendalam, terlihat bahwa Kebijakan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan itu membawa dua misi utama. *Pertama*, sebagai tindak lanjut dari amanah konstitusi. Pasal 35 ayat (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dinyatakan bahwa beban kerja guru mengajar sekurang-kurangnya 24 jam dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka per minggu. Ditegaskan lagi melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan bahwa guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik, nomor registrasi, dan telah memenuhi beban kerja mengajar minimal 24 jam tatap muka per minggu memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. *Kedua*, Permendiknas tersebut merupakan instrumen efektif untuk “memaksa” Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat) untuk mengatasi persoalan perencanaan kebutuhan dan distribusi guru yang menyebabkan belum optimalnya pemberdayaan guru di setiap kabupaten/kota [Pasal 5, Ayat (2) Permendiknas Nomor 30 tahun 2011].

Jika demikian adanya, kenapa implementasi kebijakan tersebut justru meresahkan guru dan menuai polemik dari banyak kalangan? Melalui pendekatan reflektif-analitik, makalah ini berupaya menawarkan solusi yang fundamental, holistik, dan integral agar atmosfer dunia guru Indonesia semakin jernih sehingga semua pihak yang berkepentingan merasa nyaman dalam menjalankan misi pencerdasan anak bangsa.

### **Punca persoalan yang membebani pikiran guru 24 jam**

Bila ditelaah secara cermat, sesungguhnya persoalan 24 berpolemik tak berkesudahan itu adalah guru profesional yang telah lulus sertifikasi merasa cemas tidak bisa memperoleh haknya berupa tunjangan profesi satu kali gaji pokok karena sukar memenuhi kewajiban 24 jam tatap muka per minggu. Kenapa sulit? Paling tidak ada empat penyebab, yaitu: (1) jumlah peserta didik dan rombongan terlalu sedikit, (2) jam pelajaran dalam kurikulum sedikit, (3) jumlah guru di satu sekolah untuk mapel tertentu terlalu banyak, dan (4) sekolah pada daerah terpencil atau sekolah khusus (Dirjen PMPTK, 2008).

Bagaimana keempat faktor penyebab tersebut bisa mencuat? Hal tersebut dipicu oleh persoalan klasik yang selama ini sudah tapi tidak pernah selesai secara tuntas, yaitu distribusi guru yang tidak merata. Kenapa bisa begitu? Karena perencanaan kebutuhan guru yang kurang baik. Kenapa kurang baik? Karena datanya kurang akurat. Kenapa kurang akurat? Karena malas, bekerja asal jadi, dan tidak fokus! Jadi, selama tugas perencanaan kebutuhan dan distribusi guru belum berhasil dituntaskan oleh dinas pendidikan di masing-masing kabupaten/kota, maka selama itu pula persoalan pemenuhan beban mengajar 24 jam tetap mengemuka tidak akan pernah terselesaikan secara memuaskan.

Apakah pemerintah pusat tidak tahu persoalan ini? Sangat tahu! Itu lah sebabnya Dinas pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota dan kantor Agama kab/kota harus selesai melakukan perencanaan kebutuhan dan redistribusi guru paling lambat per 31 Desember 2011 agar persoalan pemenuhan beban kerja tersebut tidak berlarut-larut (Permendiknas Nomor 30 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan). Bahkan Dirjen PMPTK (2008) menerbitkan Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru. Sosialisasi ke seluruh Provinsi dan Kabupaten/Kota pun telah dilakukan. Namun masih saja muncul keluhan-kesah guru dari seluruh pelosok negeri. Kenapa?

Pertama, mungkin memang mindset gurunya yang resisten terhadap perubahan. Kedua, mungkin kepemimpinan kepala sekolahnya yang lemah. Kemungkinan ketiga, komite sekolah yang kurang peduli atau tidak memahami persoalan. Kemungkinan



keempat, dinas pendidikan kabupaten/kota yang belum optimal menyikapi persoalan, utamanya menyangkut mutu sosialisasi dan bimbingan teknis kepada para guru. Kelima, mungkin perguruan tinggi tempatan belum optimal terlibat memberikan bantuan teknis (*capacity building*). Dan masih banyak kemungkinan-kemungkinan lain yang perlu dipetakan secara akurat.

### Implementasi Beban Kerja Guru Profesional

Adalah sangat wajar dan manusiawi kecemasan guru mencuat karena ianya memang sudah menjadi hak guru yang sudah lulus sertifikasi. Yang menjadi kurang wajar adalah membebani pikiran sendiri hampir 24 jam berpolemik ketimbang berfikir keras 24 jam mencari solusi cerdas agar kewajiban tatap muka 24 jam per minggu dapat dipenuhi tanpa merasa terbebani.

Secara fundamental, resistensi (penolakan) guru terhadap tuntutan pemenuhan beban kerja tatap muka 24 jam per minggu dapat dipatahkan dengan cara mengubah cara pandang (mindset/persepsi) guru terhadap pekerjaannya. *"Insyaf lah kan kewajiban kita, mendidik mengajar putri-putra. Kita lah pembangun jiwa, pencipta kekuatan negara....."*. Itu lah sepenggal lirik lagu hymne guru yang biasanya dinyanyikan guru ramai-ramai memperingati hari guru 25 November setiap tahun di seluruh penjuru tanah air. Nyanyikanlah dengan penuh penghayatan agar memperoleh kesadaran mendalam sehingga membuahkan keinsyafan untuk berubah ke arah peningkatan kualitas diri yang sejati.

Tuntutan memenuhi 24 jam tatap muka per minggu dirasa berat karena kita mempersepsikannya sebagai beban. Sebaliknya, jika kita mempersepsikannya sebagai amanah profesi, niscaya ianya menjadi ringan. Perkara yang bersifat beban, selalu menjalankannya dengan rasa keterpaksaan alias tidak ikhlas. Lain halnya jika suatu amanah. Selalu kita menunaikannya dengan penuh keikhlasan tanpa beban. *"ALLAH tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya"* (QS. Al-Baqarah:286). Tuhan saja sudah *taken for garanted* kepada manusia-makhluk ciptaan-Nya. Bukankah para pemikir yang membuat kebijakan kewajiban memenuhi 24 jam tatap muka per minggu itu adalah manusia-manusia yang diciptakan Tuhan? Maka pastilah kebijakan yang dibuat itu tidak akan melampaui kesanggupan guru memikulnya. Dengan kata lain kebijakan pemenuhan kewajiban 24 jam tatap muka per minggu adalah kebijakan yang manusiawi. Masih dalam batas kewajaran guru yang normal untuk memenuhinya.

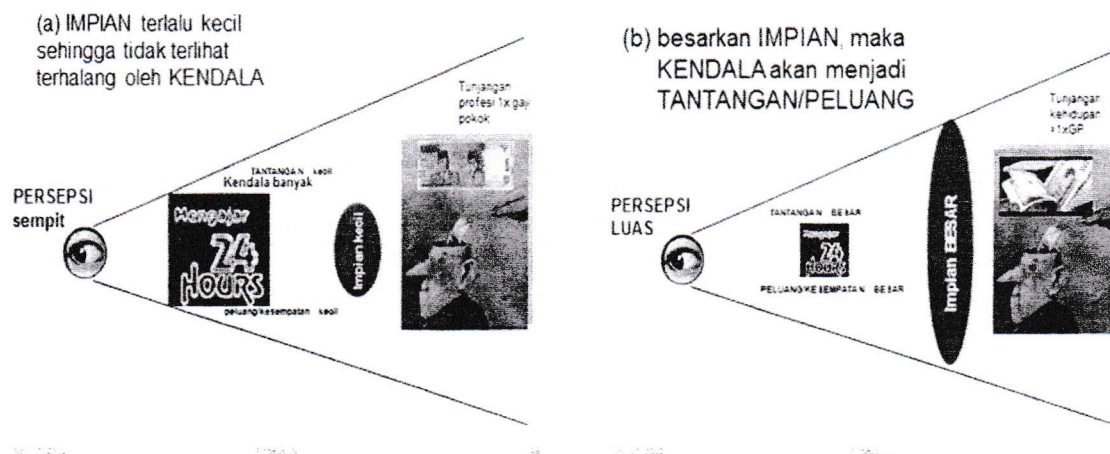
Mungkin ada guru yang bertanya-tanya dalam hati, "jika kami bersedia atau berhasil mengubah mindset, lantas otomatis tuntutan pemenuhan beban kerja 24 jam pasti terpenuhi?". Belum tentu bisa selama persoalan distribusi jam mengajar di sekolah dan distribusi guru di daerah belum tuntas. Kedua persoalan terakhir ini berada di luar jangkauan atau bukan menjadi kewenangan guru untuk menyelesaikannya. Itu adalah tanggung jawab kepala sekolah dan kepala dinas pendidikan di masing-masing kabupaten/kota. Namun perubahan mindset guru dalam memandang beban kerja sangat krusial bagi melahirkan ide-ide cemerlang untuk melalukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan jumlah jam tatap muka sebagaimana tertuang dalam Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru yang disusub oleh Dirjen PMPTK (2008).

Perubahan mindset akan mampu mentransformasi energi kolektif guru yang terbuang percuma dalam 24 jam untuk berpolemik menjadi lebih berfaedah jika dimanfaatkan oleh guru untuk mengerjakan hal-hal produktif sehingga dapat mencukupi tuntutan beban kerja 24 jam tatap muka per minggu. Selalu saja ada cara yang lebih baik untuk merubah keadaan, jika kita betul-betul mau dan ikhlas mengikhtikannya dengan

penuh istiqomah. Guru adalah Pahlawan. Pahlawan adalah mereka yang memiliki gagasan (Firdaus L.N., 2011).

Mengubah pola pikir/mindset kan tidak mudah dan butuh waktu lama? Keliru! Sangat mudah dan cepat kalau kita mau. Yang menyebabkan sulit dan butuh waktu lama itu karena kita tidak mau. Penemuan terbesar dalam generasi umat manusia sekarang ini adalah bahwa manusia bisa mengubah cara hidupnya dengan cara mengubah jalan pikirannya. Mindset adalah kepercayaan, ada dalam kesadaran kita, dan kita dapat mengubahnya (Dweck, 2006). Pepatah Cina Kuno mengatakan, “Bukan kaki kita yang menggerakkan kita, tapi pikiran kita”. “Penyakit bangsa kita yang paling parah adalah mentalitas!, tegas Presiden SBY (Dino patti Djalal, 2008). Sikap mental adalah konsepsi perilaku yang muncul dari jiwa seseorang sebagai reaksi atas dasar situasi yang memengaruhinya (FX. Oerip S. Poerwopoespito dan T.A. Tatang Utomo, 2010). Sikap mental yang positif adalah pembentuk karakter manusia yang kuat.

Mengubah pikiran sebenarnya mudah. Kuncinya terletak pada persepsi. Persepsi kita dibatasi oleh pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi yang kita miliki (Adi W. Gunawan & Ariesandi Setyono, 2005). Persepsi adalah apa yang dapat kita “lihat” dengan mata pikiran kita. Pengembangan persepsi merupakan kunci untuk mampu berfikir lebih baik. Pikiran secara sadar dengan menggunakan kemampuan persepsinya akan memberikan makna pada setiap kejadian; bisa positif maupun negatif. Jika pikiran kita sempit (persepsi terbatas), kita akan melihat lebih sedikit. Pikiran yang terbuka (persepsi luas) mampu membuat kita melihat lebih banyak. Simak gambar berikut ini:



Persepsi kita menentukan jumlah pilihan yang ada dalam ruang pandang kita. Profesionalisme guru itu bermula dari bagaimana persepsi guru tentang profesinya. Profesionalisme guru adalah paham yang menempatkan profesi guru sebagai titik perhatian utama dalam hidup seorang guru. Lantas bagaimana cara mengubah persepsi kita? Kuncinya ada pada kemauan kita untuk berubah. Kemauan itu muncul karena kita melihat harapan dalam perubahan. Harapan muncul jika kita secara sadar mampu melihat segala sesuatu secara netral, apa adanya (profesional). Jadi kuncinya sekarang terletak pada kesadaran/keinsyafan kita.

### Optimalisasi Kinerja Guru Profesional

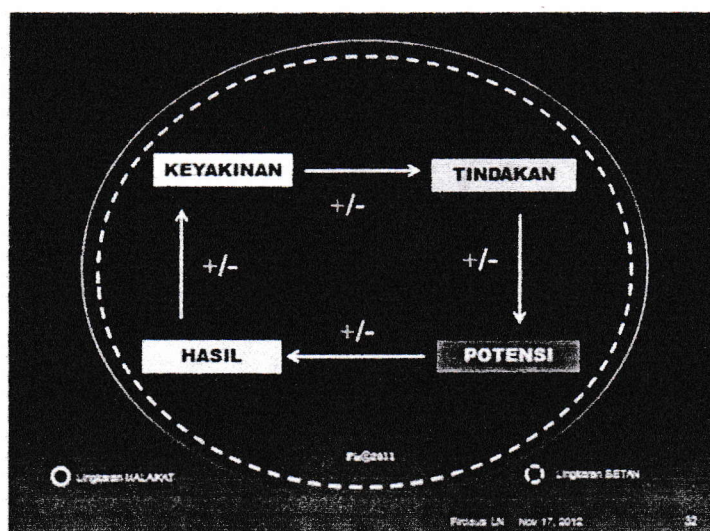
Hendaklah pikiran guru selalu terbuka terhadap perubahan, sambut dan rakullah perubahan itu. Tanpa perubahan tidak akan ada kemajuan. Kemajuan adalah kehidupan yang terus

menerus mengalami perubahan. Menghentikan perubahan berarti menghentikan kemajuan dan mematikan kehidupan. Cara terbaik untuk mengalahkannya terhadap perubahan adalah meningkatkan pengetahuan guru secara maksimal dan cara guru bekerja dengan TEAM (*Together Every one Achieve More*).

Pelaksanaan penilaian kinerja guru dimaksudkan bukan untuk menyulitkan guru, tetapi sebaliknya penilaian kinerja guru dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu (Kemendikbud, 2012). Selain hal tersebut penilaian kinerja guru juga untuk menunjukkan secara tepat tentang kegiatan guru di dalam kelas, dan membantu guru meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sekaligus membantu pengembangan karir guru sebagai tenaga profesional.

Hasil penilaian kinerja guru dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai input dalam penyusunan program pengembangan keprofesional berkelanjutan. Hasil penilaian kinerja guru juga merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karir guru sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jika semua ini dapat dilaksanakan dengan baik dan obyektif, maka cita-cita pemerintah untuk menghasilkan "insan cerdas komprehensif dan berdaya saing tinggi" lebih cepat direalisasikan.

Cara efektif untuk mengoptimalkan kinerja guru profesional adalah melayani sepenuh hati. Untuk bisa memberikan pelayanan prima melalui tugas pprofesi, guru mestilah memahami dan menginsyafi hakikat kerja. Jansen Sinamo (2005) mengajarkan cara efektif membangun etos kerja adalah saat bekerja hayatilah bahwa pekerjaanmu adalah rahmat, karena itu bekerjalah dengan hati yang tulus penuh rasa syukur. Ingatlah bahwa pekerjaanmu adalah amanah, karena itu bekerjalah dengan penuh tanggungjawab. Hayatilah pekerjaanmu sebagai panggilan, karena itu bekerjalah sampai tuntas penuh integritas. Pandanglah pekerjaanmu sebagai aktualisasi diri, karena itu bekerja keraslah penuh semangat. Persembahkanlah pekerjaanmu sebagai ibadah, sebab itu bekerjalah dengan serius penuh pengabdian. Lakonilah pekerjaanmu sebagai seni, sebab itu bekerjalah dengan cerdas penuh kreativitas. Sadarilah bahwa pekerjaanmu adalah kehormatanmu, sebab itu bekerjalah dengan unggul penuh ketekunan. Sajikanlah pekerjaanmu sebagai pelayanan, sebab itu bekerjalah dengan sungguh-sungguh penuh kerendahan hati.



Berikan lebih banyak pelayanan daripada yang seharusnya, maka Anda akan segera mendapatkan lebih banyak yang Anda berikan. Arthur E. Sheldon (Burg & Mann, 2007) mengemukakan prinsip pelayanan, “berikanlah pelayanan yang terbaik serta mutu yang terbaik, maka akhirnya pasar akan tumbuh di depan rumah kita”. Selebihnya, guru harus yakin bahwa tuntutan pemenuhan beban kerja 24 jam tatap muka per minggu adalah sesuatu yang wajar dan sangat mungkin dicapai. Keyakinan yang kuat dengan mindset yang positif akan melahirkan energi yang besar dalam diri guru untuk berikhtiar sungguh-sungguh menunaikan tugas utama guru sembari mengerahkan semua potensi diri untuk meraih hasil yang optimal.

### **Penguatan Profesionalisme Guru**

Yang ingin jadi guru profesional itu ramai, tapi yang mau jadi guru profesional itu cuma sedikit (Firdaus L.N., 2008). Kemauan adalah kesungguhan hati dalam mewujudkan impian melalui tindakan nyata secara konsisten (Ainy Fauziyah, 2010). yang membedakan antara kemauan dengan keinginan adalah tindakan dan pencapaian. Kemauan adalah janjiimu kepada dirimu sendiri, yang memberikan kekuatan sangat besar. Kemauan selalu diikuti kesungguhan hati dan tindakan nyata secara konsisten. Kesungguhan hati adalah sesanggupan melakukan tindakan secara gigih demi mencapai hasil yang diinginkan. Namun, tanpa tindakan nyata profesionalisme itu tidak mungkin dapat dirajut.

Hanya individu (guru) yang siap dan terlatih berbenturan dengan berbagai situasi sulit, tidak lari dari tantangan, dan terbuka untuk belajar dan mengasah dirilah sikap profesional bisa tertanam. Kunci rahasia Finlandia yang kualitas pendidikannya menduduki peringkat satu dunia adalah terletak pada kualitas gurunya. Guru-guru Finlandia boleh dikata adalah guru-guru dengan kualitas terbaik dengan pelatihan terbaik pula. Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka tidaklah fantastis (Bordewich, 2005). Kehebatan sistem pendidikan di Finlandia adalah perpaduan antara kompetensi guru yang tinggi, kesabaran, toleransi dan komitmen pada keberhasilan melalui tanggung jawab pribadi guru-gurunya. Dibandingkan dengan negeri jiran semisal Malaysia dan Singapura, kita mesti melakukan perbaikan fundamental untuk mengejar ketertinggalan si murid yang pernah belajar banyak dari Indonesia (Firdaus LN, 2007). Ketika kita mennyia-nyiakan setiap detik waktu untuk berpolemik, maka jiran kita di sebelah memanfaatkan setiap detik yang mubasir itu untuk melakukan kerja produktif melalui invensi dan inovasi dalam dunia pendidikan mereka.

Untuk mengalami kemajuan, seseorang harus berani berselancar pada gelombang ketidaknyamanan (Rhenald Kasali, 2007). Orang akan menemukan atau mengembangkan keunggulan-keunggulan terpenting mereka justru saat keadaan sulit. Tidak ada pelaut ulung yang hanya mengarungi laut yang tenang. Keberhasilan Guru memperoleh sertifikat sebagai guru profesional hendaknya tidak dipandang semata-mata untuk memperoleh tunjangan profesi satu kali gaji pokok. Akan tetapi tanggung jawab moral untuk memperbaiki kualitas diri (pengembangan diri secara berkelanjutan) agar setara dengan sertifikat yang diberikan itu, jauh lebih bermakna dalam upaya memperbaiki marwah atau martabat guru sebagai seorang Pendidik dengan segala profesionalitasnya.

Profesional sejati melakukan pekerjaannya bukan hanya sekedar untuk mencari nafkah lahiriah (tunjangan profesi satu kali gaji pokok) tetapi lebih didorong oleh cinta, kesetiaan, dan tanggungjawab. Segala pekerjaannya dilakukan untuk sesuatu yang mulia, sesuatu yang luhur, dan sesuatu yang sejati (Andrias Harefa, 2000). B.J. Habibie (Andi Makmur Makka, 2010) mengingatkan bahwa bukan “materi” atau “uang” yang harus dikejar,



Yang harus dikejar adalah penguasaan iptek, produktivitas, dan daya saing dan akhirnya “jam kerja” Memang uang penting tetapi tidak terlalu menentukan. Yang menentukan adalah daya saing. Jika daya saing rendah, uang akan pergi, namun jika daya saing tinggi, uang akan datang.

Guru yang lulus sertifikasi dan berhak menyandang gelar Guru Profesional mestinya menyadari dan menginsyafi atribut yang melekat pada dirinya sebagai guru profesional. Seorang profesional selalu berfikir untuk menampilkan kinerja terbaik dalam bidang yang ditekuninya. Dia melakukannya bukan karena terpaksa (mempersepsikannya sebagai beban), melainkan karena hakikat profesinya itu memang ingin mencapai suatu kesempurnaan nyata. Jika tidak, maka hakikinya dia melakukan tindakan bunuh diri profesi.

## Penutup

Implementasi kebijakan pemenuhan beban kerja guru baru bisa berhasil jika perencanaan kebutuhan dan distribusi guru berhasil dituntaskan. Selibuhnya tergantung pada pemahaman, kesadaran, dan keinsyafan guru atas tuntutan profesinya, serta keterlibatan dan upaya sungguh-sungguh dari stakeholders pendidikan serta dukungan pemerintah dan masyarakat.

Guru adalah harapan. Di tangan guru ada harapan. Di pikiran guru ada impian. Di hati guru ada masa depan. Guru adalah aset bangsa yang tak ternilai Jika hatinya selalu menyala dan terang. Jangan lupa bahwa terang akan datang pada guru yang mencarinya, bukan pada guru yang menunggu dicarikan. Teruslah belajar dan berjuang. Kehidupan terus berubah. Tanpa memiliki sikap mental untuk belajar dan memperbaiki diri secara konsisten, serta berjuang dengan penuh totalitas, maka kita hanya akan berjalan di tempat, dan pasti akan ditelan oleh perubahan zaman. Dengan belajar sepanjang hayat, guru akan menjadi lebih kreatif. Kreativitas akan membuat guru terbiasa berfikir yang akan membuahkan pengetahuan. Pengetahuan akan membesarkan guru dengan segala atributnya.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tulus ikhlas dari penulis kepada Panitia Penyelenggara Seminar Nasional Pendidikan Ikatan Alumni Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang atas undangannya kepada penulis untuk menyampaikan makalah. Demikian juga permintaan manuskrip untuk penerbitan melalui prosiding hasil seminar. Secara khusus, penulis juga berterima kasih kepada Marda Shinta (Alumni Program S1 Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau yang kini sedang menempuh Program S2 di Universitas Negeri Padang) atas semua dukungan teknis/fasilitasi yang telah diberikan.

## Daftar Pustaka

- Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono. (2006). *Manage Your Mind for Success*. Gramedia, Jakarta
- Ainy Fauziyah. (2010). *Dahsyatnya Kemauan: cara mulia mengubah penghalang jadi peluang. Zaman*, Jakarta.
- Andi Makmur Makka. (2010). *Jejak Pemikiran B.J. Habibie; peradaban teknologi untuk kemandirian bangsa*. Mizan, Bnadung.
- Andrias Harefa. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Penerbit Harian KOMPAS, Jakarta.
- Bordewich, F. (2005). *Top of The Class*. Available at <http://newfield1186.blogeasy.com/article.view.run?articleID=100161> (retrieved on Thursday, nov 15, 2012).



- Burg, B and Mann, D. (2007). *The Go-Giver*. Gramedia, Jakarta.
- Dino Patti Djalal. (2008). *Harus Bisa!: Seni Memimpin ala SBY*. Red & White Publishing, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Dweck, C.S. (2006). *Change Your Mindset, Change Your Life*. Serambi, Jakarta.
- Firdaus L.N. (2007). Pendidikan Indonesia dan Malaysia dalam kancah pembangunan manusia dan cabaran alaf persaingan antarabangsa. In. Zamri Mahamod, Firdaus L.N., Tajul Arifin Noordin, Safani Bari, Mohd Taib Harun, dan Mohd. Arif Ismail (Eds.). *Pendidikan di Malaysia dan Indonesia; Satu pengalaman di Riau*, pp 59-67. Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Kuala Lumpur
- Firdaus L.N. (2008). *Pendidik dan Profesi*. Berita Kepri Edisi 20 Tahun 1, hal.3
- Firdaus L.N. (2011). *The Powerful Points of Guru*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru.
- FX. Oerip S. Poerwopoespito dan T.A. Tatang Utomo. (2010). *Menggugah Mentalitas Profesional dan Pengusaha Indonesia*. Grasindo, Jakarta.
- Jansen Sinamo. (2005). *8 Etos Kerja Profesional*. Institut Darma Mahardika, Jakarta.
- Kasali, R. (2007). *Re-Code Your Change DNA; membebaskan belenggu-belenggu untuk meraih keberanian dan keberhasilan dalam pembaharuan*. Gramedia, Jakarta.
- Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (2012)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 30 Tahun 2011* tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan.
- QS. Al-Baqarah:286
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005* tentang Guru dan Dosen.

